

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Model Penelitian Terdahulu**

DeAngelo (1981) melakukan penelitian pengaruh ukuran auditor terhadap kualitas audit. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan independensi auditor tersebut. DeAngelo (1981) berpendapat bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih kecil.

Simon (1997) melakukan penelitian pengaruh ukuran auditor terhadap kualitas audit. Variabel dependen diukur dengan biaya audit untuk penilaian kualitas audit yang diberikan oleh auditor eksternal. Variabel independen yang digunakan adalah jumlah aset, jumlah anak cabang, proporsi anak cabang asing, aset terhadap persediaan, dan opini audit. Variabel kontrol yang digunakan antara lain, pergantian auditor, *big 8*, ukuran auditor, risiko audit, dan kompleksitas audit.

Beasley dan Petroni (1998) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Dalam hal pemilihan auditor *big 6*, *non specialis big 6*, dan *non big 6*. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu persentase direktur luar, *mutual insurer*, ukuran perusahaan, geografis, indeks bisnis, masalah permodalan, dan kesehatan finansial perusahaan.

Lennox (1999) meneliti tentang kepemilikan manajemen terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memegang saham dan perusahaan yang terdaftar memiliki variasi yang besar dalam kepemilikan manajemen. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan ukuran auditor *big 5*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan manajemen yang kategori rendah, menengah dan tinggi. Variabel kontrol yang digunakan adalah arus kas bebas, umur perusahaan, profitabilitas, persentase direktur non eksekutif, komite audit, rasio hutang, anak cabang asing, dan *capital intensity*.

Carcello, Hermanson, Neal, dan Riley (2000) meneliti kualitas audit dengan menggunakan pengukuran biaya audit. Variabel independen yang digunakan yaitu jumlah rapat direksi, persentase direktur luar, segmen, jumlah anak cabang, kepemilikan asing, kerugian, *utility industry*, piutang, persediaan, hutang dagang, dan ukuran perusahaan.

Citron dan Manalis (2000) melakukan penelitian pengaruh kepemilikan asing, status terdaftar perusahaan, kepemilikan institusional, rasio hutang, ukuran perusahaan, dan tingkat pengembalian aset (ROA) terhadap kualitas audit di Yunani. Penggunaan variabel yang sama juga dilakukan oleh Aksu, Onder dan Saatcioglu (2007) dengan menggunakan variabel independen kepemilikan asing, kepemilikan institusional, rasio hutang, ukuran perusahaan, ROA, dan kepemilikan publik. Fan dan Wong (2000) melakukan penelitian di delapan Negara Asia Timur tentang pengaruh konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio hutang, dan kompleksitas perusahaan terhadap kualitas audit.

Abbot, Parker, Peters, dan Raghunandan (2003) melakukan penelitian pengaruh keefektifan tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit pada 492 perusahaan di Amerika Serikat periode Februari hingga Juni 2001. Kualitas audit diukur dengan biaya audit dan variabel independen yang digunakan adalah independensi dewan, ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, kompleksitas perusahaan, anak cabang asing, rapat dewan komisaris, independensi komite audit, keahlian komite audit, rapat komite audit, dan opini audit.

Velury, Reisch, dan Reilly (2003) meneliti pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusi dan variabel kontrol yang digunakan seperti hutang, ukuran perusahaan, pertumbuhan, rasio laba bersih terhadap ekuitas (ROE), risiko litigasi, jumlah saham yang beredar, dan prediksi pendapatan.

Li, Song, dan Wong (2005) melakukan penelitian pengaruh antara ukuran dari perusahaan yang diaudit terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktiva klien, ekuitas klien, total penjualan, biaya audit, opini audit, persediaan, akrual, kerugian tahun sebelumnya, *zscore*, ukuran perusahaan, *beta variance*, pengembalian saham, pergantian auditor, dan *joint venture*.

Hoitash, Markelevich, dan Barragato (2005) melakukan penelitian pengaruh biaya audit dan biaya non audit terhadap kualitas audit yang diukur dengan *absolute adjusted discretionary accrual*. Penelitian Hoitash *et al.* (2005) dilakukan untuk mengetahui pengaruh biaya audit, dan biaya non audit terhadap

kualitas audit sebelum dan sesudah *Sarbanes-Oxley Act*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya audit, biaya non audit, arus kas operasi, nilai ekuitas, perusahaan yang mengalami masalah financial (*distress*), pertumbuhan, *big 4*, dan audit *tenure*.

Salleh, Stewart, dan Manson (2006) meneliti pengaruh komposisi direksi terhadap kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan biaya audit yang diterima oleh auditor dengan variabel independen yang digunakan adalah persentase direktur non eksekutif, dualitas CEO, pendapatan, ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, kompleksitas bisnis, auditor *big 5*, biaya non audit, direktur, dan komisaris Malaysia.

Yatim, Kent, dan Clarkson (2006) meneliti tentang dewan dan komite audit terhadap kualitas audit yang diukur dengan biaya audit yang dikeluarkan untuk auditor external. Variabel independen yang digunakan adalah dewan komisaris independen, dualitas CEO, ukuran dewan, risiko komite manajemen, jumlah rapat dewan, komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, ukuran komite audit dan kepemilikan bumiputera. Variabel kontrol yang digunakan adalah total aset, rasio hutang, jumlah anak cabang, piutang, persediaan, rasio laba bersih terhadap aset, *big 4*, dan sektor industri.

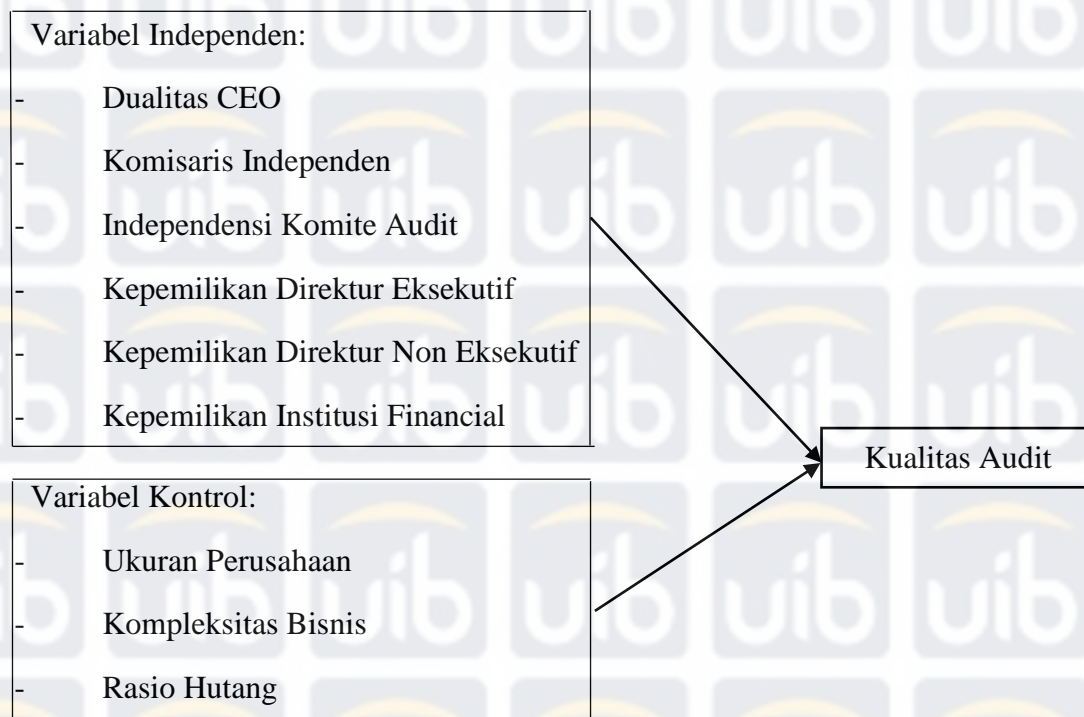
Knechel dan Vanstraelen (2007) meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit yang diukur dengan opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bangkrut dan perusahaan yang mengalami finansial non bangkrut. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjualan, keterlambatan,

*big 6*, umur perusahaan, dan *audit tenure*. Penelitian kualitas audit juga dilakukan oleh Zhang dan Zhou (2007) dengan menggunakan variabel independen persentase komite audit, biaya audit, independensi komite audit, ukuran komite audit, rapat komite audit, independensi dewan, ukuran dewan, rapat dewan, *big 4*, pergantian auditor, dan total aset.

Lennox dan Park (2007) melakukan penelitian kualitas audit dalam hal menyelidiki bagaimana komite audit dan alumni dari perusahaan audit mempengaruhi pilihan perusahaan audit yang masuk. Penelitian Lennox *et al.* (2007) menggunakan variabel independen antara lain independensi komite audit, rapat komite audit, independensi dewan, rapat dewan, perusahaan audit baru, industri spesialis, ukuran perusahaan, dan rasio hutang. Kilgore (2007) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, pengalaman litigasi, reputasi auditor, auditor *tenure*, jasa non audit, struktur audit, dan pengalaman industri.

Wan, Ismail, dan Jamaludin (2008) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia untuk *main market* maupun *second market*. Wan *et al.* (2008). Melakukan penelitian pengaruh komposisi direksi, struktur kepemilikan, dan dualitas CEO terhadap kualitas audit dengan menggunakan model regresi logistik untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Model dari penelitian tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Model faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia. sumber: Adeyami dan Fagbemi, 2010.

Sori dan Mohamad (2008) meneliti pengaruh tata kelola terhadap kualitas audit. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah kepemilikan saham individu, kepemilikan direktur, komisaris remunerasi, status kantor auditor, ukuran perusahaan, kerugian, persentase direktur non eksekutif, dan jumlah anak cabang perusahaan.

Abdullah, Ismail dan Jamaluddin (2008) melakukan penelitian pengaruh komposisi dewan terhadap kualitas audit yang diukur dengan *big 4* dan variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan direktur non eksekutif, kepemilikan institusi keuangan, kepemilikan institusi non keuangan, dan dualitas CEO serta variabel kontrol antara lain ukuran perusahaan, kompleksitas bisnis, dan rasio keuangan. Penelitian

kualitas audit juga dilakukan oleh Hwang dan Lin (2008) dengan menggunakan variabel independen antara lain independensi komite audit, jumlah komite audit, keahlian komite audit, *big 4/5/6*, auditor, rasio biaya audit, biaya audit, dan biaya non audit. Ismail, Iskandar, dan Rahmat (2008) meneliti kualitas pelaporan dan komite audit terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dengan variabel independen antara lain *financial literacy*, frekuensi rapat komite audit, *multiple directorship of committee member*, independensi komite audit, dan audit eksternal.

Rusmin, Tower, Brown, dan Zhan (2009) melakukan penelitian mengenai kualitas audit dan pengawasan terhadap pelaporan auditor untuk 124 perusahaan di Australia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *big 4*, pendapatan, auditor independen, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, independensi komite audit, rasio hutang, dan rasio tingkat pengembalian investasi (ROI).

Niskanen dan Karjalainen (2009) melakukan penelitian pengaruh masalah agensi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan oleh CEO, dualitas CEO, ukuran perusahaan, umur perusahaan, rasio hutang, rasio laba bersih terhadap aset (ROA), kerugian, perusahaan yang mengalami masalah finansial, maturitas, dan kompleksitas.

Han, Kang, dan Rees (2009) melakukan penelitian pengaruh kepemilikan institusi terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah kepemilikan institusi awal tahun, jangka pendek, dan jangka

panjang. Variabel kontrol yang digunakan adalah penjualan, aset, akrual, rasio hutang, hutang jangka panjang, rasio laba bersih terhadap aset (ROA), jumlah karyawan, persediaan, piutang, kerugian, dan perusahaan yang melakukan merger atau akuisisi.

Skinner dan Srinivasan (2009) melakukan penelitian pengaruh reputasi dari auditor dan kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah kapitalisasi pasar, penjualan, total aset, rasio hutang, laba bersih, tingkat pengembalian aktiva, tingkat pengembalian ekuitas, kerugian, dividen, kepemilikan asing, umur perusahaan, dan segmen.

Adeyemi dan Fagbemi (2010) meneliti pengaruh tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah dualitas CEO, komisaris independen, independensi komite audit, kepemilikan institusi finansial, kepemilikan institusi non finansial, kepemilikan direktur eksekutif, kepemilikan direktur non eksekutif, rasio hutang, ukuran perusahaan, dan kompleksitas bisnis.

Lifschutz, Jacobi, dan Feldshtein (2010) meneliti pengaruh antara karakteristik tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di perusahaan Israel. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan biaya audit dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persentase direktur luar, direktur luar komite audit, keahlian komite audit, rapat komite audit, piutang, persediaan, segmen, aset, *plant property* dan *equipment*.

Choi, Kim, dan Zhang (2010) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan terhadap kualitas audit dan biaya audit pada perusahaan di



Amerika Serikat dari tahun 2000-2005. Kualitas audit diukur dengan menggunakan *unsigned abnormal accruals* dan ukuran kantor akuntan diukur dengan berdasarkan jumlah klien dan jumlah biaya yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain *big 4*, industri spesialis, rasio nilai pasar, arus kas operasi, penjualan, jumlah karyawan, pos luar biasa, pajak asing, persediaan, piutang, akrual, rasio hutang, aset, kerugian, biaya non audit, segmen, geografis, dan rasio laba bersih terhadap aset (ROA).

Azibi, Tondeur, dan Rajhi (2010) melakukan penelitian pengaruh kualitas audit dan karakteristik dari investor institusional setelah peristiwa Enron. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kasus Enron terhadap pemilihan KAP “*big 4*” sebagai auditor eksternal dan variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kewarganegaraan investor institusi, dan nasionalitas. Variabel kontrol yang digunakan seperti hutang jangka panjang, aset, umur, pertumbuhan, total risiko, risiko operasi, pasar, dan rasio laba bersih terhadap aset (ROA).

Houqe, Dunstan, Karim, dan Zijl (2010) meneliti kualitas audit yang diukur dengan *big 4* dan variabel independen yang digunakan adalah etika dewan. Variabel kontrol yang digunakan antara lain perlindungan investor, ukuran perusahaan, rasio hutang, pertumbuhan, pendapatan, arus kas operasi, kerugian, rasio jumlah persediaan, piutang terhadap total aset, akrual jangka pendek, dan akrual jangka panjang.

Barua, Rama, dan Sharma (2010) meneliti kualitas audit dalam hal anggaran internal audit dengan menggunakan variabel independen antara lain

ukuran perusahaan, hutang jangka panjang, persediaan, arus kas operasi, anggaran komite audit, persentase internal audit, biaya audit, industri finansial, industri jasa, ukuran komite audit, independensi komite audit, keahlian komite audit, dan rapat komite audit.

Aljabr (2010) meneliti pengaruh direktur non eksekutif dalam dewan direksi terhadap kualitas audit pada perusahaan di Arab Saudi dalam hal pemilihan auditor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah direktur non eksekutif, ukuran perusahaan, rasio hutang, kompleksitas perusahaan, *regulated firm*, sekuritas baru, dan probabilitas perusahaan.

Zureigat (2011) meneliti pengaruh struktur kepemilikan pada kualitas audit di Yordania. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan konsentrasi, kepemilikan asing, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan rasio hutang.

Mahdavi, Maharlouie, Ebrahimi, dan Sharikhani (2011) melakukan penelitian pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pemilihan kualitas audit di Iran. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, kepemilikan keluarga, kepemilikan konsentrasi, komposisi direktur luar, dualitas CEO, rasio hutang, ukuran perusahaan, rasio laba bersih terhadap aset (ROA), perputaran aset, dan umur perusahaan.

Hsieh (2011) meneliti kualitas audit melalui pendapat *going concern* oleh auditor independen di Taiwan dengan menggunakan variabel independen rasio lancar, arus kas operasi, rasio laba bersih terhadap aset (ROA), penjualan, rasio hutang, kerugian, periode opini *going concern*, biaya audit, dan *big 4* terhadap

kualitas audit. Racula (2011) melakukan penelitian kualitas audit yang diukur dengan biaya audit dan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, anak perusahaan, persediaan, kerugian, rasio hutang, rapat dewan, keahlian dewan, independensi dewan, independensi komite audit, rapat komite audit, dan keahlian komite audit.

Lajmi dan Gana (2011) melakukan penelitian pengaruh Reputasi eksternal auditor dan karakteristik dewan direksi terhadap kualitas audit dengan menggunakan sampel 97 perusahaan di Belgia. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain reputasi auditor, independensi dewan, ukuran dewan, ketekunan dewan, umur CFO, *tenure* CFO, dan rasio hutang.

Adeyemi, Okpala, dan Dabor (2012) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Nigeria. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial literacy*, frekuensi rapat, *multiple directorship*, independensi komite audit, dan masa perikatan audit. Yasin dan Nelson (2012) meneliti hubungan pengaruh komite audit dan internal audit terhadap kualitas audit di Malaysia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan komite audit keahlian dan fungsi audit internal karakteristik, dengan kualitas audit, yang diprosikan dengan biaya audit.

Weiner (2012) melakukan penelitian pengaruh ukuran auditor terhadap kualitas audit dalam hal analisis pemilihan auditor. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, kekayaan auditor, biaya audit, dan pemilihan auditor. Sampel penelitian ini diambil dari situs *Securities*

*and Exchange Commission* untuk semua kasus penipuan yang mengalami litigasi dan dipilih tujuh belas kasus dari sepuluh perusahaan SEC tahunan.

Dehkordi dan Makarem (2012) melakukan penelitian pengaruh ukuran KAP dan tipe auditor terhadap kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan *discretionary accruals* dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi audit, kas dari operasi, rasio hutang, total aset, total akrual, kenaikan saham yang beredar, pergantian auditor, dan kepemilikan saham mayoritas.

Lee, Rhee, dan Yoon (2012) melakukan penelitian pengaruh kepemilikan asing dan direktur asing terhadap kualitas audit. Variabel kualitas audit diukur dengan ukuran auditor *big 4* dan biaya audit. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan investor asing dan direktur asing dengan variabel kontrol yang digunakan antara lain aset, piutang, persediaan, rasio hutang, kerugian, rasio laba bersih terhadap aset (ROA), *audit tenure*, kontrol kepemilikan, dan afiliasi konglomerasi.

Mgbame, Eragbhe, dan Osuzuwa (2012) meneliti pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit. Kualitas audit diukur dengan *big 4* dan Variabel kontrol yang digunakan adalah seperti ukuran perusahaan, rasio laba bersih terhadap aset (ROA) dan komponen dari tata kelola perusahaan antara lain ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan direktur.

Shan (2012) meneliti pengaruh internal tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di perusahaan China dengan menggunakan variabel independen kepemilikan asing, komisaris independen, jumlah dewan pengawas, frekuensi

rapat, ukuran dewan, dan profesionalisme dewan pengawas. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian adalah rasio laba bersih terhadap aset (ROA), *tobin q*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tahun, dan status *listing* terhadap variabel dependen kualitas audit yaitu status auditor external *big 4*.

Soliman dan Elsalam (2012) meneliti pengaruh praktek tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan *big 4* dan variabel independen yang digunakan adalah dewan independen, dualitas CEO, investor institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, kompleksitas bisnis, *financial leverage*, dan kelangsungan hidup perusahaan.

Malihi, Mahdavihou, dan Khotanlou (2012) melakukan penelitian pengaruh komite audit terhadap kualitas audit pada 1.146 akuntan resmi di Iran dengan menggunakan *simple-random sampling* untuk menentukan ukuran sampel, 94 responden terpilih sebagai sampel statistik dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit.

Kaklar, Kangarlouei, dan Motavassel (2012) melakukan penelitian kualitas audit pada 91 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah kualitas pelaporan keuangan, ukuran perusahaan audit, dan *audit tenure*.

Hoseinbeglou, Masrori, dan Asadzadeh (2013) meneliti pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit di Bursa Efek Iran. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan konsentrasi, kepemilikan institusional, *per out dir*, ukuran dewan, dan ukuran

direktur luar. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran kantor audit dan tingkat hutang kantor audit.

Suseno (2013) melakukan penelitian pengaruh independensi kantor akuntan dan ukuran kantor akuntan terhadap kualitas audit dan dampak terhadap reputasi kantor akuntan publik. Metodologi yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan memeriksa hubungan antara variabel berdasarkan konsep pendekatan kausal dan variabel independen yang digunakan adalah independensi kantor akuntan dan ukuran kantor akuntan.

Voeller, Bremart, dan Zein (2013) melakukan penelitian tentang independensi dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan biaya audit dan variabel independen yang digunakan adalah jumlah direktur, keberadaan komite audit, rapat oleh direktur, rasio hutang, opsi saham, kerugian, jumlah anak cabang, total aset, dan kepemilikan saham oleh non mayoritas.

Al-khaddash, Nawas, dan Ramadan (2013) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit di Bank Umum Yordania. Penelitian ini menggunakan variabel sistem internal kontrol, independensi auditor, efisiensi auditor, reputasi auditor, biaya audit, ukuran kantor audit, dan auditor spesialis.

Karaibrahimoglu (2013) meneliti kualitas audit di Turki dalam hal pemilihan auditor. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan *big 4* dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain dewan independen, ukuran dewan, dualitas CEO, ukuran komite audit, kepemilikan institusi, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio hutang, dan ROA.

Gana dan Krichen (2013) melakukan penelitian pengaruh dewan direksi terhadap kualitas audit selama periode 2003-2007 untuk 96 emiten Belgia di Bursa Efek Euronext Brussels. Kualitas audit diukur dengan *big 4* dan biaya audit. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi dewan direksi, dualitas CEO, ukuran dewan direksi, rapat dewan direksi, senioritas, rasio hutang, ukuran perusahaan, dan probabilitas.

Pouraghajan, Tabari, dan Haghparast (2013) meneliti pengaruh struktur kepemilikan terhadap kualitas audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dengan menggunakan model regresi dengan data cross-sectional. Penelitian ini menggunakan variabel independen antara lain kepemilikan institusional, kepemilikan perorangan, kepemilikan manajer, ukuran perusahaan, rasio hutang.

## 2.2 Kualitas Audit

De Angelo (1981) mendefinisikan bahwa kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan suatu penyelewengan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas dari penemuan suatu penyelewengan tersebut tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas kesalahan dari pelaporan tergantung pada independensi auditor. De Angelo (1981) menyimpulkan bahwa perusahaan audit yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan audit yang kecil, karena jika perusahaan audit besar tidak memberikan

kualitas audit yang tinggi maka akan kehilangan reputasinya dan akan berlanjut dengan kehilangan klien.

Palmrose (1988) menyatakan bahwa kualitas audit yang tinggi dikaitkan dengan tidak adanya kelalaian material atau salah saji dalam laporan keuangan. Beasley dan Petroni (2001) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan penilaian pasar dimana auditor menemukan suatu anomali dalam laporan keuangan, dan mengungkapkannya. Teori keagenan menyatakan bahwa audit merupakan salah satu mekanisme pengawasan utama untuk mengatur konflik kepentingan dan mengurangi biaya agensi.

De Angelo (1981), Simon (1997), Kane dan Velury (2002) dalam Adeyami dan Fagbemi (2010), Li *et al.* (2005), Lin dan Liu (2009), Ajmi (2009), Rusmin (2009), Voeller *et al.* (2010) dan Choi *et al.* (2010) menyatakan bahwa kualitas audit berhubungan dengan ukuran perusahaan audit. Perusahaan audit yang besar akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan audit yang lebih kecil dan merupakan indikator terbaik dalam mengukur kualitas audit. Ajmi (2009) berpendapat bahwa kredibilitas dari laporan audit oleh salah satu *big 4* ditentukan oleh keahlian audit professional dengan berbagai macam keterampilan, reputasi, dan pengetahuan tentang akuntansi dan audit. menurut hasil penelitian Simunic dan Stein (1987) Kantor Akuntan Publik yang besar lebih baik dalam hal mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dan dapat menarik karyawan dengan keterampilan unggul dan berpengalaman.



### 2.2.1 Pengaruh Reputasi Perusahaan Audit Terhadap Kualitas Audit

Sucher, Moizer dan Zarova (1999) berpendapat bahwa reputasi didirikan pada teknis dan kualitas fungsional dari perusahaan audit dan reputasi ini hanya akan datang dari waktu ke waktu. Menurut Gregory dan Jeanes (2007) salah satu untuk mengukur reputasinya sendiri itu harus didasarkan pada asumsi kualitas yang sulit untuk dievaluasikan. Namun, peneliti dapat menyimpulkan dari metode audit yang digunakan oleh perusahaan audit.

Perusahaan audit dapat dikelompokkan menjadi dua (reputasi dan non-reputasi). Namun, menurut Fuerman dan Kraten (2008) beberapa penelitian pada reputasi perusahaan audit telah berhasil mengelompokkan perusahaan audit menjadi empat ukuran yang berbeda tingkat yaitu *Big 8*, *big 6*, *big 4*, KAP Kecil, dan *Single KAP* perusahaan.

Petroni dan Beasley (1996) berpendapat bahwa tidak ada perbedaan sistematis dalam hilangnya akurasi estimasi cadangan antara auditor dengan reputasi tinggi (Delapan Besar) dan perusahaan audit lainnya (*Non-Big Eight*). Moizer (1997) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bukti reputasi perusahaan audit dapat dilihat dalam lingkungan keuangan dan menyatakan bukti yang ada menunjukkan bahwa *Big 6* perusahaan yang berbeda dari perusahaan lain.

Salehi dan Abedini (2008) menegaskan bahwa kualitas audit berhubungan dengan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan karena laporan keuangan tersebut diaudit oleh auditor berkualitas tinggi (perusahaan audit terkemuka) kemungkinan kurang mengandung salah saji

yang material. Mgbame, Eragbhe, dan Osazuwa (2012) berpendapat bahwa kekhawatiran tentang kualitas audit telah meningkat pesat karena keuangan melaporkan skandal yang telah mengguncang perusahaan besar yang dikenal seperti Enron, WorldCom dan lain-lain. Menurut DeAngelo (1981) *Big 4* perusahaan audit dapat memberikan kualitas yang lebih tinggi daripada *non-Big 4* perusahaan audit. Hasil penelitian Rusmin, Tower, Brown, dan Zhan (2009) menunjukkan bahwa perusahaan *big 4* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

### **2.2.2 Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kualitas Audit**

Komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Dewan harus membentuk komite audit yang terdiri dari setidaknya tiga anggota, yang merupakan independensi komite audit. Penunjukkan anggota komite audit termasuk ketua dan para anggota komite audit sebagai ahli keuangan komite audit, biasanya dilakukan satu tahun sekali oleh ketua dewan, mayoritas anggota komite audit harus merupakan anggota dewan. Kinerja komite audit menjadi efektif jika para anggotanya memiliki kemandirian dalam menyatakan sikap dan pendapat (Collier, 1993). Komite audit memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat kontrol atas laporan keuangan yang ada pada perusahaan dalam suatu entitas bisnis (Collier, 1993 ; Vinten & lee, 1993).

Komite audit juga merupakan salah satu upaya dalam peningkatan efektivitas kontrol atas internal dan eksternal auditor (Simnett, 1993 dalam Adeyemi & Fagbemi, 2010). Independensi dari anggota komite audit merupakan salah satu faktor penting dalam komite audit, independensi dari komite sangat diperlukan karena dapat meningkatkan kejujuran dari pendapat dan keputusan yang diberikan. Kualitas dari audit dapat ditingkatkan dengan adanya anggota komite audit dari pihak independen.

Hasil penelitian dari Abbot, Parker, Peters, dan Raghunandan (2003) dan Adeyemi dan Fagbemi (2010) juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif antara komite audit yang beranggotakan direktur non eksekutif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian juga yang dilakukan oleh Yatim, Kent, dan Clarkson (2006), Knechel dan Vanstraelen (2007), Lennox dan Park (2007), Hwang dan Lin (2008), Ismail, Iskandar dan Rahmat (2008), Rusmin, Tower, Brown dan Zhan (2009), Barua, Rama, dan Sharma (2010) dan Adeyemi, Okpala, dan Dabor (2012) menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit. Tingkatan audit yang tinggi dari auditor eksternal dapat mengakibatkan peningkatan deteksi dari salah saji dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa direktur independensi komite audit menuntut jaminan audit yang tinggi dan berpotensi memberikan dukungan yang kuat bagi auditor selama lingkup negosiasi dengan manajemen (Abbot *et al.*, 2003). Independensi komite audit dapat meningkatkan pengawasan komite audit lebih efektif dari proses pelaporan keuangan sehingga mengurangi masalah pelaporan keuangan (Yatim *et al.*, 2006).

### 2.2.3 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Audit

Menurut Nor, Shafie dan Hussin (2010) ukuran komite audit adalah jumlah anggota dalam komite audit. Bursa Malaysia menyatakan anggota komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang. Permasalahan yang potensial dalam proses pelaporan keuangan akan dapat diatasi dengan anggota komite audit yang beranggotakan lebih banyak orang. Hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya anggota komite audit dapat meningkatkan kualitas pengawasan (Nor *et al.*, 2010).

Menurut Peraturan Bapepam no. IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya tidak kurang dari 3 (tiga) orang yang diketuai satu orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Variabel ini diukur dari jumlah anggota Komite Audit (Wijaya, 2012).

Menurut McMullen dan Raghunandan (1996) Komite Audit bertanggung jawab atas koordinasi antara audit internal dan eksternal dan menjamin independensi auditor eksternal. Untuk itu, keberadaan ukuran komite audit sangat penting untuk secara efektif memenuhi peran koordinasi dan pengawasan. Fungsi utama dari komite audit adalah membantu dewan dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasannya seperti meninjau informasi keuangan, pemantauan sistem pengendalian internal dan yang lebih penting mengawasi akuntansi perusahaan dan proses pelaporan keuangan (McMullen *et al.*, 1996).

*Blue Ribbon Committee* (1999) merekomendasikan minimal tiga direksi komite audit dan setidaknya salah satu diantaranya memiliki keahlian akuntansi atau keahlian akuntansi manajemen keuangan. Bursa Malaysia juga mengamanatkan komite audit perusahaan yang terdaftar terdiri dari setidaknya tiga anggota dan setidaknya satu anggota komite audit harus menjadi anggota dari Malaysia Ikatan Akuntan (MIA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yatim, Kent, dan Clarkson (2006) Knechel dan Vanstraelen (2007), Barua, Rama dan Sharma (2010), dan Karaibrahimoglu (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

#### **2.2.4 Pengaruh Keahlian Komite Audit Terhadap Kualitas Audit**

Menurut Nor, Shafie, dan Hussin (2010) komite audit bertanggung jawab akan sejumlah aktivitas yang memerlukan pemahaman akuntansi secara mendalam, seperti isu yang berkaitan dengan audit dan risikonya, prosedur audit dan penilaian akuntansi. Komite audit harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan audit karena mampu mendemonstrasikan kemampuan pengawasan pengendalian internal dan pelaporan keuangan. Pengendalian internal yang kuat dapat membuat auditor untuk menciptakan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Auditor juga dapat menjalankan tugas dengan baik melalui perencanaan audit yang matang.

Menurut Keputusan Ketua BAPEPAM dalam Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, persyaratan keanggotaan komite audit adalah (1) Memiliki integritas yang tinggi, kemampuan,

pengetahuan dan pengalaman yang memadai sesuai dengan latar belakang pendidikannya serta mampu berkomunikasi dengan baik, (2) Salah seorang dari anggota komite audit memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, (3) Bersedia meningkatkan kompetensi secara terus-menerus melalui pendidikan dan pelatihan, (4) dan seterusnya. Zhang *et al.* (2007), Hoitash *et al.* (2005), dan Naiker dan Sharma (2009) menemukan bahwa kehadiran ahli akuntansi pada komite audit dikaitkan dengan kemungkinan lebih rendah dari masalah pengendalian internal. Temuan empiris juga mendukung pernyataan bahwa komite audit setidaknya harus terdiri satu anggota dengan akuntansi dan keahlian keuangan. Keahlian komite audit memungkinkan untuk pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu audit dan risiko, dan prosedur audit yang diusulkan untuk mengatasi dan mendeteksi masalah ini dan risiko (De Zoort & Salterio, 2001).

POB (1993) menyatakan bahwa efektivitas Komite audit dipengaruhi pertama dan terutama dengan keahlian dari anggota komite audit di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan, pengendalian internal dan audit. Menurut (Kalbers & Fogarty 1993) Anggota komite audit datang dari berbagai berbagai latar belakang dan mungkin tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan teknik yang dibutuhkan untuk efektif akuntansi dan pengawasan audit. Komite audit yang berpengetahuan lebih siap untuk memahami penilaian auditor dan membedakan substansi perbedaan pendapat antara manajemen dan auditor eksternal (DeZoort & Salterio 2001).

Knapp (1987) menemukan bahwa auditor kurang mungkin untuk merujuk masalah audit kompleks untuk komite audit yang dianggap tidak menjadi pengetahuan tentang masalah ini. DeZoort dan Salterio (2001) menyatakan bahwa komite audit anggota yang lebih berpengalaman lebih mungkin untuk memahami dan bersimpati dengan risiko yang auditor eksternal. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abbot, Parker, Peters, dan Raghunandan (2003), Yatim, Kent, dan Clarkson (2006), Abdullah, Ismail dan Jamaluddin (2008), Liftschutz, Jacobi, dan Feldshtein (2010), Barua, Rama, dan Sharma (2010), dan Racula (2011) menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

### **2.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit**

DeAngelo (1981) mengusulkan bahwa perusahaan-perusahaan besar memberikan audit berkualitas tinggi karena perusahaan audit yang lebih besar memiliki lebih sedikit insentif untuk kompromi standar mereka untuk memastikan retensi klien dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Dopuch dan Simunic (1982) berpendapat bahwa kualitas audit merupakan fungsi dari jumlah dan luas prosedur audit yang dilakukan oleh auditor dan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk melakukan tes. Moore dan Scott (1989) menunjukkan hasil analisisnya bahwa ukuran perusahaan audit dan tingkat pekerjaan audit berhubungan positif. Selanjutnya, jika ukuran perusahaan audit dan kualitas audit berhubungan positif, kita akan mengharapkan untuk menemukan perbedaan besar antara diperkirakan dan melaporkan pendapatan untuk perusaha

n yang diaudit oleh auditor besar daripada perusahaan yang diaudit oleh auditor kecil, setelah mengontrol karakteristik klien seperti risiko. Sejumlah studi telah meneliti hubungan antara kualitas audit dan ukuran auditor misalnya, Colbert dan O'Keefe (1995), DeAngelo (1981), Deis dan Giroux (1992), dan Francis dan Simon (1987). Penilaian hubungan ini penting karena beberapa alasan. Pertama, jika ukuran auditor adalah pengganti yang berguna untuk kualitas auditor, masyarakat telah tersedia indikator kualitas mudah diamati. Kedua, adanya hubungan ini bisa membantu debat bentuk kebijakan publik. Hasil dari penelitian Beasley dan Petrony (2001), Carcello *et al.* (2002), Abbot *et al.* (2003), Li *et al.* (2005), Hay *et al.* (2005), Yatim *et al.* (2006), Wan *et al.* (2008), Niskanen *et al.* (2009), Rusmin *et al.* (2009), Voeller *et al.* (2010), Lifschutz *et al.* (2010), Azibi *et al.* (2010), Adeyami dan Fagbemi (2010), Mahdavi *et al.* (2011), Zureigat *et al.* (2011), Shan (2012), Dehkordi *et al.* (2011), dan Lee *et al.* (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan manajemen perusahaan akan meyakinkan publik dengan meminimalisasi biaya agensi dan memilih auditor yang berkualitas (Sori & Mohammad, 2008). Menurut penelitian dari Makni *et al.* (2012) bahwa perusahaan yang skala besar lebih mampu dalam membiayai audit. Hasil penelitian dari Choi *et al.* (2010) dan Makni *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dalam hal efektifitas internal tata kelola perusahaan (Makni *et al.*, 2012). Perusahaan yang besar dan lama dalam *listing* cenderung menuntut kualitas audit yang lebih tinggi (Shan, 2012).



### 2.2.6 Pengaruh Rasio Hutang Terhadap Kualitas Audit

Rasio hutang adalah hutang sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. Perusahaan yang hutang yang banyak cenderung akan dituntut menggunakan jasa audit yang berkualitas oleh kreditor. Dong dan zhang (2008) dalam Zureigat (2011) dan Rusmin (2009) menemukan bahwa terdapat pengaruh antara rasio hutang terhadap jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor. Menurut Jensen (1993) hutang merupakan mekanisme kontrol eksplisit dari biaya agensi dan khusus konflik antara pemegang saham dan manajer. Hasil penelitian dari Yatim *et al.* (2006), Wan *et al.* (2008), Rusmin *et al.* (2009), Choi *et al.* (2010), Adeyami dan Fagbemi (2010) menunjukkan ada pengaruh positif antara rasio hutang terhadap kualitas audit. sebaliknya penelitian dari Zureigat (2011) menunjukkan bahwa rasio hutang mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

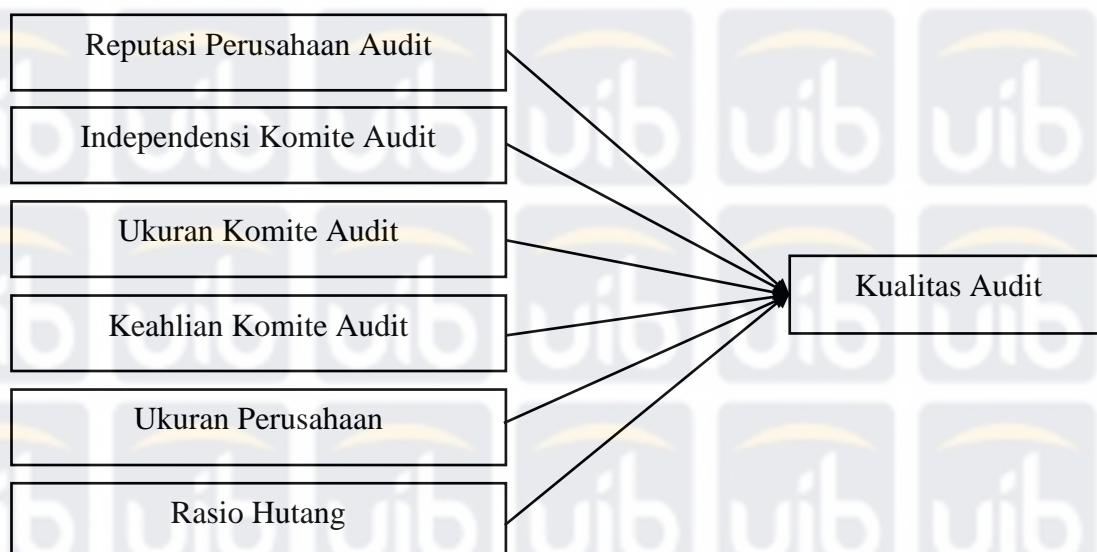
Fan dan wong (2004), Aksu, Onder, dan Saatcioglu (2007), Houqe *et al.* (2010), Mahdavi *et al.* (2011), Dehkordi dan Mahkarem (2011) menyatakan bahwa rasio hutang memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas audit. Perusahaan yang rasio hutangnya tinggi cenderung berkemungkinan terjadi bangkrut, pasar modal akan berhati-hati dan akan lebih memperhatikan kegiatan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Abdullah (2008), Niskanen dan Karjalainen (2009) menemukan bahwa rasio hutang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Grossman dan Hart (1982) menyatakan bahwa kondisi rasio hutang yang tinggi dimana perusahaan akan lebih berisiko mengalami kesulitan

keuangan, manajemen akan cenderung menghindari penurunan nilai keputusan. Di sisi lain perusahaan yang memiliki rasio hutang tinggi berkemungkinan juga untuk tidak menyewa auditor berkualitas tinggi, sehingga mereka dapat mengungkapkan risiko keuangan dan melakukan manajemen laba (Titman *et al.*, 1986). Zureigat (2011) menemukan bahwa rasio hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

### 2.3 Model penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Aronmwan *et al.*, 2013). Model penelitian yang digunakan oleh peneliti dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2 Model pengaruh reputasi perusahaan audit dan karakteristik komite audit terhadap kualitas audit. sumber: Aronmwan, Ashafoke, dan Mgbame, 2013.

Berdasarkan kerangka model di atas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Reputasi perusahaan audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H<sub>2</sub> : Independensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H<sub>3</sub> : Ukuran komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

H<sub>4</sub> : Keahlian komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit.

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

H<sub>6</sub> : Rasio hutang berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.